

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Aktivitas komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia dalam memulai kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari dengan berbagai ragam bentuk, baik berkomunikasi di lingkungan keluarga, dunia pekerjaan, maupun saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Komunikasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam keseharian, termasuk bagaimana manusia memahami dan melihat hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang sangat beragam (Kadarisman, 2019:1).

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal bagi manusia memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber kebutuhan. Air bersih, udara, bahkan hutan sebagai pendukung ekosistem jika tidak bisa dijaga dan dilindungi, maka lama-kelamaan akan mengancam keberlangsungan hajat hidup orang banyak. Untuk itu, diperlukan kesadaran masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok, dalam menjaga lingkungan hidup.

Lingkungan berperan dalam kehidupan manusia, salah satunya menghasilkan oksigen dari tumbuhan yang mayoritas tumbuhan terdapat di dalam hutan. Banyak manfaat hutan bagi manusia, dan bukan hanya untuk manusia juga untuk kelangsungan ekosistem yang ada di hutan, baik hewan maupun tumbuhan. Kekayaan hutan yang ada ini menjaga dalam pelestarian habitat dan ekosistem. Berbagai dampak bisa terjadi akibat kerusakan hutan, seperti kurangnya sumber oksigen yang alami, bersih dan sehat

Lingkungan yang terdiri dari abiotik dan biotik yang mana abiotik terdiri dari segala yang tidak bernyawa seperti, tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, dan bunyi sedangkan yang biotik terdiri dari tumbuhan, hewan, manusia serta mikro organisme (mikroorganisme) sesuatu yang bernyawa. Ilmu yang mempelajari lingkungan adalah ilmu ekologi atau ilmu lingkungan yang merupakan cabang dari ilmu biologi (Kadarisman, 2019:5).

Menurut Chisholm dalam (Rachmatullah & Ha, 2019) Indonesia menghadapi masalah yang sangat serius khususnya dalam lingkungan, kebakaran hutan dan lahan menyebabkan kualitas udara tercemar bahkan sampai tersebar ke negara tetangga Malaysia dan Singapura. Salah satu sifat atau kebiasaan dari masyarakat Indonesia yang tidak berubah masih terjadi sampai saat ini yakni membuka lahan dengan cara membakar lahan. Pembakaran hutan adalah pembakaran lahan yang dilakukan dengan cara identik dengan sengaja pada suatu luasan atau lokasi yang telah ditentukan yang memiliki tujuan tertentu baik dari meremajakan hutan, meredakan hama tentunya untuk membuka lahan (Imran Nasution et al., n.d, 2020.).

Komunikasi lingkungan merupakan interaksi manusia satu sama lainnya dan dengan alam, komunikasi lingkungan sebagai label yang diterapkan oleh persetujuan luas oleh para praktisi dan akademisi, memiliki jangka waktu yang jauh lebih pendek. Sejarahnya dimulai pada tahun 1969, ketikan pertama atau pengguna pertama komunikasi lingkungan pada “jurnal pendidikan lingkungan” pada 4 dekade yang lalu. Lingkungan pendidikan dipandang sebagai satu kesatuan dari dua sisi hal yang sama. Pada jurnal pertama tersebut oleh Schoenfeld 1969 mendefinisikan pendidikan lingkungan sebagai komunikasi bertujuan untuk

menghasilkan warga negara yang berpengetahuan tentang lingkungan dan masalah yang terkait, menyadari bagaimana membantu menyelesaikan masalah tersebut dan termotivasi untuk bekerja menuju solusi (Jurin et al., 5:2010). Menurut Adinugroho (Rachman et al., 2020) Kerusakan lingkungan dengan terbakarnya hutan dan lahan biasanya terjadi akibat kegiatan konversi lahan pertanian, pembuatan jalan, perkebunan dan industri aktivitas yang dilakukan untuk mengambil sumber daya alam,

Rekapitulasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan luas kebakaran hutan dan lahan periode bulan Januari sampai September 2019, bisa dilihat jumlah kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2019 bulan Januari sampai September sangat luas. Terhitung dari jumlah luas hektar hutan yang terbakar 857.756 (Ha), untuk mineral sebanyak 630.451 (Ha), dan total luas gambut sebanyak 227.034 (Ha). dan terbanyak menyelimuti pulau Kalimantan yang tertinggi yakni Kalimantan Timur dengan total kebakaran dari hutan mineral dan gambut sejumlah 134.227 (Ha). Dari pulau Sumatera Provinsi dengan jumlah kebakaran hutan terluas dari mineral dan gambut yaitu Provinsi Riau dengan luas 75.871 (Ha).

Pulau Sumatera terbanyak kedua dari Provinsi Sumatera Selatan dengan luas hutan mineral dan gambut 52.716 (Ha). Kemudian disusul oleh Provinsi Jambi dengan 39.638 (Ha). Juga masih banyak Provinsi lainnya yang mengalami Karhutla (kebakaran hutan dan lahan). Bukan hanya sampai disitu saja dampak dari Karhutla (kebakaran hutan dan lahan) menimbulkan adanya asap yang kandungan asap tersebut berbahaya jika dikonsumsi oleh manusia yang mana

biasanya jika sudah terkena dampak asap tersebut disebut ISPA. Suatu penyakit yang menyebabkan sesak napas, rusaknya tenggorokan dan paru-paru.

Dampak yang begitu nyata dan tampak hasil dari kerusakan lingkungan khususnya Karhutla, tidak hanya menghilangkan oksigen yang sebagaimana dihasilkan dari hutan-hutan yang ada melainkan timbulnya asap yang sangat berbahaya jika terhirup langsung oleh manusia. Indonesia menjadi negara yang salah satunya mengalami perkembangan yang pesat atau kelajuan kerusakan hutan (*deforestasi*) tertinggi di dunia, yakni sekitar 680.000 hektar per tahun (Flor & Cangara, 2018:144)

Catatan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau sudah dimulai sejak tahun 1997. Dalam rentang yang lama ini manusia sudah melakukan eksploitasi lingkungan yang mana disini hutan sudah hampir 22 tahun lamanya. Kerusakan lingkungan ini dengan membakar hutan dan lahan memiliki dampak yang sangat buruk yakni timbulnya asap yang buruk dan tidak sehat bagi pernapasan manusia. Dalam kejadian ini Provinsi Riau hanya bebas dari kebakaran hutan dan lahan yang biasa disebut dengan (karhutla) pada tahun 2007, 2008, 2016, 2017, 2018 paling parah tahun 2014 dan 2015 sehingga ditetapkan bencana nasional dengan status tanggap darurat kabut asap.¹

Fungsi hutan yang beralih menjadi penyebab karhutla yang mulai tahun 1997 terutama tanah gambut oleh karena itu hal ini masih belum terselesaikan hingga kini oleh pemerintah. Bisa dilihat bagaimana bahaya dampak dari

¹<https://www.liputan6.com/regional/read/4066978>

10 maret 2020

pengeksploitasian hutan dijadikan komoditas yang menguntungkan suatu pihak atau kelompok.

Risiko terjadinya kebakaran meningkat secara tinggi melalui konversi material-material hutan menjadi tanaman karet dan kelapa sawit juga melalui eksploitasi hutan alam yang membuka tajuk dan menghilangkan tanaman penutup lantai hutan. Tanaman menjadi lebih kering dan pohon-pohon mengisi setiap tempat dibandingkan hutan hujan tropis yang kemudian meningkatkan peluang agar api dapat menjalar. Bukti menunjukkan bahwa kebakaran sangatlah mudah terjadi pada hutan sekunder yang sudah pernah terganggu melalui operasi pembalakan. Tebang pilih menghancurkan banyak tumbuhan bawah dan menghancurkan yang menutupi permukaan yang mengakibatkan hutan alam terbakar (WWF, 1998).²

Dampak buruk yang diberikan dari terbakarnya hutan dan lahan bukan hanya mengenai asap tapi juga ekosistem yang ada di hutan seperti hewan liar yang kehilangan habitatnya yang asli, tumbuh-tumbuhan yang tidak bisa lagi menghasilkan oksigen bagi manusia, bisa berdampak keberadaan hewan-hewan menjadi langka. Begitu banyak dampak yang dihasilkan jika pembakaran hutan ini terus berlanjut setiap tahunnya.

Sukma Yeni Budiarti selaku Staf Analisis Lingkungan Hidup menyatakan “tindakan pencegahan karhutla yang dilakukan pada tahun 2019 di 10

²Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di wilayah Komunitas Terdampak Asap.

Oleh Institut Pertanian Bogor 2018

kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau dengan melakukan sosialisasi membentuk masyarakat peduli dengan api, serta tindak pencegahan jika terjadinya kebakaran bagaimana cara memadamkan api”(Wawancara, 13 Maret 2020).

Peneliti menemukan hasil observasi awal komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau sudah melakukan upaya pencegahan dengan melakukan beberapa tindakan membangun masyarakat peduli api dan memberikan sosialisasi dengan informasi bagaimana cara masyarakat memadamkan api jika sewaktu-waktu terjadi kebakaran hutan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan tahun 2019 dalam 10 tempat kota/kabupaten yang berbeda selama kurun waktu 1 tahun.

Dinas Lingkungan Hidup dan kehutanan Provinsi Riau sebagai representasi pemerintah Provinsi Riau yang memiliki tugas dan wewenang dalam pengendalian serta pencegahan terkait kasus-kasus lingkungan yang terjadi. Fokus utamanya pada bencana karhutla terletak pada bidang pengendalian perubahan iklim dan pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh dinas lingkungan hidup dan kehutanan terkait kebakaran hutan dan lahan merupakan sebuah langkah dan upaya pemerintah dalam melakukan tindak pencegahan sebelum akan terjadinya kebakaran hutan yang terjadi hampir setiap tahun terjadi. Mengubah pola pikir individu atau kelompok pada masyarakat terhadap peduli lingkungan dengan mengkomunikasikannya secara baik dan konseptual merupakan tindakan yang solutif dan memiliki nilai tentunya akan perubahan yang lebih baik. Dibutuhkan juga kerjasama dari pihak-pihak yang terkait baik dari masyarakat maupun kelompok-kelompok yang ada pada masyarakat itu sendiri. Sehingga kesadaran dan kepedulian akan lingkungan

mampu dipahami dengan baik untuk mampu menekan mengurangi bahkan menghilangkan secara keseluruhan kegiatan membakar hutan dan lahan dengan tujuan pembukaan lahan dan sebagainya, sehingga mampu untuk berinovasi dalam melakukan penggarapan lahan dengan baik dan benar.

Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Sumatera bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan (P3ES) Pada tanggal 15 September 2019 pukul 07:00 WIB ISPU P3E LHK untuk Provinsi Riau memberikan data yang mengejutkan berbagai pihak karena beberapa daerah yang ada di Provinsi Riau memiliki kualitas udara berwarna gelap/hitam yang artinya kondisi udara sangat berbahaya tepatnya di daerah Rumbai Kota Pekanbaru, Minas Kabupaten Siak, Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir Libo. Sedangkan untuk beberapa daerah lainnya berwarna kuning yang artinya tidak sehat terdapat di Kabupaten Bengkalis Kota Duri dan Kota Pekanbaru. Untuk beberapa provinsi lainnya yang ada di Pulau Sumatra seperti Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Aceh terlihat kondisi kualitas udara baik. Sedangkan untuk Provinsi Kepulauan Riau terlihat kualitas udara sedang. Hanya Provinsi Riau yang terdapat kualitas udara sangat berbahaya berwarna hitam/gelap.

Beberapa daerah kabupaten dan kota di Provinsi Riau memiliki indeks kualitas udara yang sudah sangat berbahaya. Tentu faktor utama penyebabnya banyak dan tebalnya asap yang berasal dari kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun bulan September dan hal ini bertepatan juga dengan musim kemarau. Kejadian yang seperti ini sudah pernah terjadi dari tahun-tahun terdahulu yang mana kebakaran hutan dan lahan ini memang sudah seperti kejadian yang tidak dapat dihindarkan. Namun jika dilihat lagi lebih dalam faktor

utama dari semuanya adanya campur tangan manusia yang melakukan pembukaan lahan.

Pemerintah tentu sudah berupaya bagaimana cara menanggulangi kebakaran hutan dan lahan ini namun kenyataannya masih saja terus berlanjut terjadi hal-hal yang merusak lingkungan. Muncul beberapa pertanyaan yang mengganggu peneliti dan opini masyarakat Provinsi Riau umumnya. Bagaimana sebenarnya kinerja pemerintah terkait penanganan kebakaran hutan dan lahan yang terus terjadi. Tidak hanya pemerintah yang dipertanyakan namun juga pihak-pihak yang terkait dalam pembakaran hutan dan lahan. Kemudian muncul opini yang mengatakan Riau dibakar bukan terbakar. Dalam setiap kejadian kebakaran hutan dan lahan mahasiswa daerah Riau khususnya selalu mendorong dan mendesak pemerintah melalui Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Riau serta juga kepada Gubernur untuk benar-benar menyelesaikan permasalahan ini sampai keakar-akarnya.

komunitas pegiat lingkungan atau biasa disebut dengan (NGO) *non government organization* tidak terlepas andil juga yang merupakan kelompok peduli terhadap lingkungan baik dalam upaya menjaga, melestarikan serta pencegahan kerusakan. Pegiat lingkungan merupakan komunikator yang dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan tentang permasalahan lingkungan (Iriana Bakti 2017). Menyuarakan kepada masyarakat dan pemerintah terkait isu lingkungan, salah satu NGO yang cukup besar secara global (*Greenpeace*) yang merupakan organisasi yang sangat baik dalam mengkampanyekan lingkungan. Ketua *Greenpeace* Base Riau Dhani Sinuraya menyatakan terkait karhutla “apapun dan bagaimanapun juga karhutla merupakan perbuatan dari oknum yang

tidak bertanggung jawab tidak memikirkan orang banyak yang terkena dampaknya hanya untuk pemenuhan ekonomi pada kelompoknya saja. Bukan pembakar yang harus ditangkap tapi alasan-alasan kenapa tempat tersebut dibakar, itu milik siapa, kenapa harus dibakar, bagaimana terkait perizinannya, apakah tidak ada lagi cara untuk membuka lahan dengan dibakar. Kita selalu mengampanyekan sebagaimana misi dari organisasi kita agar memberikan kesadaran dan pengetahuan terkait permasalahan karhutla ini.”

Melihat fenomena kejadian seperti ini peneliti mencoba melihat dan memanfaatkan dalam penyelesaian permasalahan dalam aspek ilmu komunikasi khususnya dalam segi komunikasi lingkungan, yang mana komunikasi lingkungan merupakan suatu pesan mengenai pentingnya menjaga lingkungan perlu terus diingatkan oleh setiap pihak penyampai pesan (komunikator) sehingga pihak yang menerima pesan komunikasi (komunikan) mampu menangkap amanat yang terkandung dalam pesan tersebut dengan baik dan kemudian mengimplementasikannya sesuai tujuan pesan tersebut (Kadarisman, 2019:3).

Masyarakat sudah ditantang oleh banyak hal yang berbeda masalah lingkungan seperti penggundulan hutan, polusi, keanekaragaman hayati kehilangan, perubahan iklim, pengasaman lautan, dan penipisan lapisan ozon. Komunikasi sebagai pendekatan mencoba mempengaruhi orang untuk mengurangi perilaku yang merusak atau untuk beralih ke alternatif, perilaku yang kurang merusak. Komunikasi lingkungan diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat dan bahwa komunikasi adalah bagian penting dari perubahan masyarakat menuju lebih banyak keberlanjutan. Ini akan dilakukan dengan menempatkan komunikasi lingkungan dalam konteks teknik,

ekonomi, sosiologi, pemerintahan, dan psikologi. Perilaku komunikasi perlu dianalisis secara kritis sepanjang garis tiga dimensi: bentuk komunikasi apa yang ada, bagaimana komunikasi yang berbeda dari jenis perilaku manusia lainnya, dan apa perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal (Klolecner, C. A. 4: 2015).

Peneliti melihat dalam beberapa tahun terakhir khusus di Indonesia sudah banyak riset komunikasi lingkungan dalam berbagai aspek kajian dan pendekatan, mulai dari strategi komunikasi lingkungan, pencegahan, pemahaman komunikasi lingkungan dan masih banyak lainnya. Peneliti belum menemukan kajian komunikasi lingkungan dengan pendekatan fenomenologi yang mana fenomenologi berupaya untuk menggali makna dari pengalaman subjek penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan dalam konteks komunikasi lingkungan seperti, (Yenrizal et al., n.d, 2017.) makna simbolik sawah di masyarakat pedesaan tinjauan komunikasi lingkungan pada masyarakat semende darat tengah Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. (Hardian Yunan Heldi, 2018) kajian teori komunikasi lingkungan dalam penelitian pengelolaan sumber daya alam. (Wahyudin, 2017) strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Aulira (2019) kajian komunikasi lingkungan dengan pendekatan studi kasus yaitu komunikasi lingkungan sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan kawasan wisata Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan. (Fuady et al., 2016). efektivitas komunikasi lingkungan hidup pada pelajar SD Putra Pertiwi Pondok Cabe Tangerang Selatan. Beberapa hasil penelitian diatas peneliti melihat belum ditemukannya kajian komunikasi lingkungan dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu peneliti mencoba mengisi celah penelitian dalam kajian komunikasi lingkungan

dengan pendekatan fenomenologi pada Dinas Lingkungan hidup dan kehutanan Provinsi Riau terkait pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

Peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau terkait bencana Karhutla yang masih terjadi dengan pendekatan fenomenologi menggali lebih dalam pengalaman komunikasi yang dilakukan untuk pencegahan karhutla. Peneliti juga menemukan bahwa sudah adanya tindak pencegahan terkait karhutla akan tetapi masih saja terjadi pembakaran yang tentunya merugikan khususnya masyarakat.

Asumsi peneliti yaitu Komunikasi lingkungan dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan bertujuan sebagai alat untuk menyampaikan kebijakan, peraturan, mengenai hukum, dan larangan yang ditujukan untuk menjaga hutan dari kerusakan dan dampak kerusakan, kebijakan atau dasar hukum yang sudah dibentuk oleh pemerintah atau pemangku kepentingan bisa disebarluaskan kepada seluruh khalayak masyarakat. Dengan demikian komunikasi sebagai proses dalam melakukan pencegahan komunikator dan komunikan harus sesuai supaya tujuan dari dibuatnya kebijakan dapat terlaksana dan tercapai sehingga dapat merubah kesadaran perilaku dan sikap dalam memahami lingkungan dan kerusakan akan lingkungan. Proses komunikasi tersebut dapat digali lebih mendalam dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat menemukan sebuah data empiris menafsirkan pengalaman komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau terkait pencegahan karhutla dan mengungkap proses interaksi antara pemangku kepentingan dan masyarakat

dengan maksud adanya perubahan yang signifikan menurunnya tingkat kerusakan hutan dan lahan serta dampak yang diberikan.

Secara keilmuan penelitian fenomenologi dalam aspek ilmu komunikasi berupaya mengungkap pengalaman individu dalam bentuk narasi serta memberikan penjelasan terkait kejadian dan gambaran yang dialami oleh subjek penelitian khususnya dalam melakukan komunikasi lingkungan sebagai upaya pencegahan terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau dan juga fenomenologi sebagai salah satu metode keilmuan dalam penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini sebagai keterbaruan pendekatan dalam komunikasi lingkungan yang pada umumnya penelitian komunikasi lingkungan dengan pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif hal ini terbukti dari penelitian terdahulu terkait komunikasi lingkungan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mana mengangkat isu lingkungan berdasarkan fenomena yang terjadi dari aspek komunikasi. Peneliti merasa komunikasi sangat penting sebagai media atau alat dalam menyampaikan pesan, makna terkait isu lingkungan sehingga adanya tindak pencegahan melalui komunikasi lingkungan ini. Dalam hal ini melihat dari segi komunikasi aspek fenomenologi yang mana kebenaran dapat diyakini melalui pengalaman langsung (Littlejohn dan Foss, 2009:58).

Berdasarkan uraian yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul komunikasi lingkungan dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan kajian fenomenologi pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi lingkungan dalam pencegahan (kebakaran hutan dan lahan (kajian fenomenologi pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikembangkan adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengalaman komunikasi lingkungan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan terhadap pencegahan karhutla.
2. Mengetahui motif Dinas Lingkungan Hidup dan kehutanan dalam melakukan komunikasi lingkungan sebagai upaya pencegahan karhutla.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

- A. Menambah kajian penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya aspek komunikasi lingkungan.
- B. Memberikan penjelasan terkait penelitian dengan pendekatan fenomenologi dalam aspek komunikasi lingkungan .
- C. Menjadi rujukan penelitian sejenisnya terkait komunikasi lingkungan.

1.4.2 Manfaat praktis

- A. Sebagai bukti empiris komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh DLHK dalam melakukan pencegahan
- B. Memberikan jawaban kepada khalayak terkait karhutla dan bagaimana peran komunikasi terhadap lingkungan.
- C. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pemerintah terkait lingkungan dan hutan dalam upaya pencegahan Karhutla (kebakaran hutan dan lahan).
- D. Mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pembukaan lahan dengan cara dibakar.
- E. Sebagai bahan masukan kepada DLHK dalam melakukan upaya tindakan pencegahan karhutla dari aspek keilmuan khusus komunikasi lingkungan.

